



Nuansa

Newsletter Kelompok Pencinta Alam STAPALA

Halo, kami kembali!

Tak terasa, kita telah memasuki bulan ketiga di tahun 2020. Tak terasa telah banyak juga yang telah dilakukan STAPALA dan para anggotanya. Sejak 24 November 2019, STAPALA juga punya Pengurus baru di Dewan Pengurus Nasional, Dewan Pertimbangan, dan Badan Pengurus Harian. Siapa saja sih Pengurus STAPALA saat ini, dan apa kabar dengan anggota yang tersebar di seluruh pelosok nusantara?

Untuk memenuhi rasa kangen kepada STAPALA, kami kembali dengan wajah yang baru. Reborn dari Nuansa yang sebelumnya dalam bentuk hardcopy, kali ini Nuansa akan hadir dalam bentuk digital. Kami berharap format baru ini bisa digemari dan bisa mengobati rasa kangen yang tak pernah padam untuk STAPALA.

Salam Lestari!

DALAM EDISI INI

LIPUTAN KEGIATAN

Perempuan Tangguh
Pahlawan Lingkungan

Sarasehan dan RAT

Banjir Jabodetabek: Aksi
Cepat Tanggap Stapala

Catatan Perjalanan :
Ekspedisi Asahan

FEATURE DAN REFLEKSI

SOSOK

Kilas Balik



STAPALA VIRTUAL RUN

Kegiatan ini diselenggarakan selama 18-24 Februari 2019 dan diikuti oleh 1.238 pelari dengan jarak total tempuh adalah 21.201,21km. Stapala Virtual Run ditujukan untuk membantu pembangunan Bale Belajar di Desa Senaru, Kab. Lombok Utara.

PENJELAJAHAN 40 TITIK

Total 42 titik perjalanan dengan frekuensi perjalanan sebanyak 58 kali perjalanan yang dilakukan baik oleh Alumni maupun anggota aktif di Kampus. Kegiatan penjelajahan 40 titik ini dalam rangka 40 tahun STAPALA



LONGMARCH

Kegiatan napak tilas untuk mengenang momen kebersamaan melalui Longmarch alumni dan anggota Stapala yang aktif. Kegiatan diselenggarakan tanggal 21 September 2019 dengan titik awal Bogor menuju Kampus PKN STAN Bintaro.



Nuansa Newsletter Kelompok Pencinta Alam STAPALA

Diterbitkan oleh Sub-Divisi Communication and Media Relations DPN STAPALA

Alamat redaksi : Kampus PKN STAN, Jl. Bintaro Utama V, Pondok Aren, Tangerang Selatan. Susunan Pengurus. Penanggungjawab Redaksi : Erny "Nenny" Murniasih. Tim Redaksi : Bryan "Soang" Pradinda, Ardiyanta "Ohan" Andrias Ahmad, Melia "Bubor" Ratna Junita, Andhika "Widung" Yusuf. Tim Desain : Daryono "Yoyon", Danang "Bajing" Tricahyono. Fotografer : Ginanjar Rah Widodo. Kontributor : Indra "Jabrix" Purwanto, Difai Sudan. Terbit setiap 3 bulan.

 dpn.stapala@gmail.com

 www.stapala.id

 [@estapala](https://www.instagram.com/estapala)

 [STAPALA](https://www.youtube.com/STAPALA)

 [STAPALA](https://www.facebook.com/STAPALA)



PHOTO BY JOHN PANTOUW

Liputan Kegiatan

Perempuan Tangguh Pahlawan Lingkungan

Hari Ibu, yang diperingati setiap Tanggal 22 Desember, merupakan salah satu hari yang dirayakan secara nasional di Indonesia. Pada mulanya, hari Ibu diperingati untuk merayakan semangat wanita Indonesia dan untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Hari Ibu pertama kali dirayakan pada ulang tahun Hari Pembukaan Kongres Perempuan Indonesia yang pertama, yang digelar pada Tanggal 22-25 Desember 1928.

Kini, makna dari peringatan Hari Ibu bukan hanya sekedar untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara oleh kaum perempuan, melainkan juga sebagai wujud apresiasi dan sarana menyatakan rasa cinta terhadap kaum ibu. Selain itu, Hari Ibu juga kerap dijadikan sebagai momentum ajang kaum ibu untuk menyuarakan isu – isu terkait perempuan, serta peran perempuan dalam lingkungan sekitarnya.

Sebagai wujud apresiasi kepada kaum Ibu, STAPALA menyelenggarakan kegiatan pendakian ke Gunung Papandayan dengan tema "Perempuan Tangguh Pahlawan Lingkungan". Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 21-22 Desember 2019 dan tidak hanya diikuti oleh anggota STAPALA.



PHOTO BY JOHN PANTOUW

Pada rangkaian acara yang berlangsung selama 2 hari, peserta tidak hanya melakukan pendakian seperti biasanya. Tiap – tiap peserta dibekali 1 kantung plastik yang digunakan untuk memungut sampah yang ditemukan sepanjang pendakian. Peserta yang mendapatkan sampah terbanyak mendapatkan doorprize yang telah disiapkan oleh panitia. Harapannya, kegiatan ini dapat memberikan kesadaran dan memberikan aksi nyata bahwa perempuan juga ikut andil dalam menjaga kebersihan selama pendakian.

Selain itu, para peserta juga tidak diperkenankan untuk membawa air minum kemasan, serta produk – produk berbahan plastik lainnya yang tidak terurai (undegradable). Sebagai gantinya para peserta diwajibkan untuk membawa peralatan pribadi yang tidak berpotensi menjadi sampah, semisal peralatan makan dan minum yang tidak sekali pakai. Tujuannya adalah untuk mengurangi potensi sampah yang terbuang dan menggalakkan gaya pendakian bebas sampah.



PHOTO BY STAPALA



PHOTO BY JOHN PANTOUW

Tak hanya mengkampanyekan "zero waste" di kalangan Perempuan saat mendaki, kegiatan juga diisi dengan Sharing Session dari para perempuan tangguh. Dalam kesempatan ini, beberapa Perempuan yang diundang untuk memberikan sharing session yaitu : Tiara Savitri (Ketua Yayasan Lupus Indonesia), Selly Martini (Aktivis sosial sekaligus pegiat komunitas Rumpun Indonesia), Balqis Rulista (Waste for Change), Yulia Astuti (owner salon Moz5 dan moayu), dan Yona Pohan (Indonesian Spartans).

Tiara Savitri, yang merupakan Ketua Yayasan Lupus Indonesia, mengajak para penderita Lupus (Odapus) dalam Hike For Lupus untuk menginspirasi sesama Odapus agar mau mencoba berkegiatan luar ruang, dan menekankan bahwa menderita Lupus bukanlah sebuah halangan untuk mendaki gunung.



PHOTO BY STAPALA

Selly Martini mengatakan bahwa akar daripada kerusakan lingkungan adalah keserakahan manusia yang dimanifestasikan dalam perbuatan korupsi, sehingga berdampak masif yang berujung pada kerusakan lingkungan. Oleh karenanya, ia mengajak untuk selalu menjaga integritas dalam segala hal.

Lebih lanjut, Yona Pohan mengemukakan bahwa perkenalannya dengan kegiatan pendakian merupakan awal baginya untuk menerapkan gaya hidup sehat melalui olahraga OCR (Obstacle Course Race).

Tak diragukan lagi, pemilik akun instagram @yoncess ini telah menorehkan prestasi dan meraih berbagai juara pada kompetisi OCR yang dilaksanakan di dalam maupun luar negeri.

Sementara itu, Bilqis Rulista berbagi pengalamannya sebagai ecopreneur dari Waste 4 Change. Ia memaparkan bahwa ternyata pengelolaan sampah di Indonesia masih belum dikelola secara baik. Kesadaran individu yang masih rendah dan adanya mafia sampah merupakan salah dua faktor yang membuat pengelolaan sampah di Indonesia masih tertinggal dari negara lain. Oleh karena itu, melalui Waste 4 Change, Bilqis mengajak untuk melakukan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab untuk Indonesia bebas sampah.



PHOTO BY STAPALA

Yulia Astuti, pemilik salon kecantikan muslimah Moz5 dan produk kecantikan Moayu, memaparkan bahan – bahan kimia pada produk kosmetik memiliki dampak negatif yang lebih banyak daripada manfaatnya, misalnya mengakibatkan alergi dan iritasi pada kulit. Kosmetik yang mengandung bahan kimia memang kerap menjadi pilihan karena lebih murah dan awet daripada kosmetik berbahan natural. Oleh karena itu, Yulia berinisiatif untuk membuat produk kosmetiknya sendiri melalui Moayu dan menebarkan semangat penggunaan kosmetik yang lebih ramah lingkungan dan bebas bahan kimia.

Gabungan kegiatan antara pendakian dan sharing session ternyata memberikan respon yang positif dari peserta.

Senior STAPALA yang join dalam kegiatan ini memberikan kesan sangat baik atas kegiatan ini dan dapat menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antar anggota dalam berbagai angkatan, dan wajib untuk dilaksanakan setiap tahunnya. Selain itu, dengan menggandeng Non STAPALA dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam mengenalkan STAPALA ke jejaring yang lebih luas.

Perempuan Tangguh, Pahlawan Lingkungan. Dimanapun, kapanpun, dan dalam peran apapun. (Bryan "Soang" Pradinda, 1079/SPA/2015)



PHOTO BY STAPALA



PHOTO BY STAPALA

Sarasehan dan Rapat Anggota Tahunan

Merekatkan Persaudaraan Di umur 40 Tahun

Tahun 2019 yang menjadi tahun yang sangat spesial bagi STAPALA. Selama 4 dasawarsa, organisasi kepencahayaan di Kampus STAN telah mampu bertahan dan justru semakin memantapkan kiprahnya untuk berkontribusi bagi Indonesia. Memperingati umurnya yang ke-40 tahun, telah dilakukan serangkaian kegiatan diantaranya STAPALA Peduli Rinjani dan 40 Titik Perjalanan. Sebagai penutup perayaan 40 tahun STAPALA, perhelatan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan Sarasehan pun digelar.

Sarasehan 40 Tahun STAPALA kali ini begitu spesial karena diadakan berbarengan dengan RAT untuk pergantian kepemimpinan baik di Badan Pengurus Harian (BPH) maupun Dewan Pengurus Nasional (DPN) dan Dewan Pertimbangan (DP). Tagline sarasehan kali ini yaitu “Let’s get more connected” dengan harapan bertambah eratnya rasa persaudaraan antar anggota STAPALA baik dari generasi pendiri hingga generasi SPA termuda yang saat ini telah mencapai 1.314 anggota.



Sarasehan STAPALA dilaksanakan pada tanggal 24-25 November 2019 di Lembur Pancawati, Bogor. Panitia Sarasehan kali ini gabungan antara alumni dan BPH.

Saat memasuki ruangan sarasehan, peserta disambut oleh Labib "Atep" (1134/SPA/2016) dan Julia Theresia Pandia "Leha" (1244/SPA/2019) di meja registrasi yang dengan ramah sambil berbagi tugas membagikan souvenir 40 Tahun STAPALA berupa mug, jersey dan hoodie yang telah dipesan peserta sebelumnya. Ruang utama sarasehan pun ramai dengan hiasan yang menambah keramaian suasana, ada balon-balon dan 2 (dua) spanduk membentang yang berisikan daftar nama anggota-anggota STAPALA dan foto-foto kegiatan STAPALA mulai dari awal berdiri hingga terkini yang dapat dijadikan sebagai photo booth.



PHOTO BY STAPALA



PHOTO BY STAPALA

Dengan semangat "let's get connected", Sarasehan kali ini juga turut dimeriahkan oleh keluarga STAPALA yang juga ikut hadir. Berbagai permainan untuk anak disiapkan oleh Panitia dengan tujuan untuk menunjukkan rasa persaudaraan antar anggota STAPALA yang masih sangat erat. Kegiatan seperti inilah menjadi momen untuk mengenang kembali masa-masa indah, berbagi suka dan duka ketika masih menjadi anggota aktif di Posko STAPALA. Begitu kentalnya rasa persaudaraan antar anggota, maka ketika lulus dan selanjutnya ditempatkan di berbagai instansi di seluruh Indonesia, pada saatnya mereka akan tergugah untuk kembali berkumpul berbagi cerita pengalaman dan memberikan motivasi kepada anggota STAPALA lainnya.

Selain sebagai ajang bernostalgia, kegiatan Sarasehan juga dibarengi dengan Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang menandai berakhirnya masa kepengurusan DPN 2016-2019 dan BPH 2018-2019. RAT dipimpin oleh Pimpinan Sidang Tetap yaitu Zuadi Gazali Razak “Ibeth” (060/SPA/1985), Erny Murniasih “Nenny” (400/SPA/1993), dan Jatmiko “Zaed” (780/SPA/2004).

Pimpinan Sidang Tetap RAT kali ini memiliki tugas yang cukup berat karena agenda RAT pada tahun ini cukup padat, diantaranya : (1) penetapan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) meliputi Lambang, Bendera, Lagu, Seragam, Janji, dan Kode Etik STAPALA; (2) pertanggungjawaban Laporan BPH dan DPN; dan (3) pemilihan Ketua BPH, DPN dan DP periode selanjutnya.



PHOTO BY STAPALA

Pada saat RAT berlangsung, peserta terus berdatangan baik yang datang sendirian maupun beserta keluarga. Peserta kali ini terasa istimewa karena dihadiri oleh beberapa pendiri dan sesepuh STAPALA dan perwakilan Korwil. Dengan total angkatan yang hadir sekitar 30 angkatan menjadikan sarasehan dan RAT kali ini adalah yang paling banyak dihadiri oleh berbagai angkatan STAPALA.

Acara pemilihan Ketua DPN dan DP yang sempat tertunda pada siang hari akhirnya tiba. Panitia pada awalnya mengalokasikan pemilihan pada siang hari, namun karena anggota STAPALA alumni dirasa belum terlalu banyak, akhirnya pemilihan diundur menjadi malam hari. Suasana riuh anggota STAPALA alumni memuncak kala bisik-bisik dan lobi-lobi untuk mengajukan calon Ketua DPN dibuka oleh Pimpinan Sidang RAT.



PHOTO BY STAPALA

Skenario ataupun drama memang kerap terjadi, bahkan tiba-tiba ditelikung di akhir skenario bisa terjadi, dan hal itu menjadi keunikan pada saat RAT STAPALA. Pada akhirnya muncullah beberapa kandidat Ketua DPN, yaitu : Buchori Nahar, Indra Purwanto "Jabrix", Sarjono, Erny Murniasih "Nenny", Mukhlis Haryanto, Fakhrudi "Gundul", Imam Rusdiyantoro, dan Catur Puji Harsono "Samin".

Semua kandidat pun akhirnya diminta maju ke depan untuk menyampaikan kesediaannya maju sebagai kandidat Ketua DPN. Namun, satu per satu mundur dan hanya Nenny yang bersedia menjadi calon Ketua DPN. Sungguh luar biasa anggota wanita STAPALA ini karena mampu mengalahkan kandidat-kandidat Ketua DPN lainnya yang didominasi laki-laki. Dikarenakan tidak adanya calon lainnya, maka Pimpinan Sidang pun menetapkan Nenny menjadi Ketua DPN periode 2019/2021.

Pada saat ditetapkannya Nenny sebagai Ketua DPN, muncullah tantangan untuk mengadakan ekspedisi lanjutan Seven Summit STAPALA, dimana dari 7 (tujuh) puncak gunung tertinggi dunia, anggota STAPALA telah mengibarkan bendera STAPALA di Puncak Cartenz, Puncak Elbrus, Puncak Kilimanjaro dan Puncak Aconcagua.

Menanggapi tantangan itu, Nenny pun optimis bahwa STAPALA akan mengibarkan kembali benderanya di puncak gunung tertinggi lainnya.

Selain pemilihan Ketua DPN, RAT kali ini secara aklamasi mengesahkan Sarjono sebagai Ketua Dewan Pertimbangan. Sementara itu, dari anggota aktif hanya mengajukan calon tunggal yaitu Muhammad Taufik "Keret" sebagai Ketua Umum BPH Periode 2019/2020 menggantikan Ramadhan Ardi Kusuma "Rege". Dengan terpilihnya Ketua DPN, DP dan BPH, tuntas sudah perhelatan RAT dan acara selanjutnya adalah ramah tamah khas STAPALA.



Agenda Sarasehan yang tak kalah serunya adalah Renungan Api Unggun sebagai refleksi 40 tahun STAPALA. Suasana syahdu ketika Bang Syafrie memulai acara refleksi 40 Tahun STAPALA diiringi temaram cahaya lilin dan rintikan gerimis. Sebagai salah satu pendiri STAPALA, beliau bercerita mengenang cerita masa pendirian STAPALA yang diawali dengan rasa bosannya kehidupan di Kampus STAN kala itu, sehingga tercetuslah ide untuk melakukan pendakian ke Gunung Gede yang pada akhirnya dijadikan hari lahir STAPALA. Di akhir refleksi tersebut, beliau pun memberikan pesan-pesan untuk generasi muda STAPALA agar dapat merawat dan menjaga marwah dan jiwa rasa persaudaraan STAPALA.

Suasana yang semula syahdu akhirnya hidup kala terdengar suara petikan gitar diiringi penyalaan api unggun sebagai ungkapan bahwa persaudaraan STAPALA akan tetap berkobar di tiap generasi. Intro suara gitar lagu Kemesraan pun terdengar nyaring yang dipetik oleh Yohanes Ari Prasetyanto “Cendet” (1213/SPA/2018), peserta sarasehan pun menyambut petikan gitar dengan bernyanyi bersama, mendendangkan memori kebersamaan dan persaudaraan STAPALA yang kan terus menyala dan diwariskan ke generasi muda STAPALA.

Selamat ulang tahun, STAPALA.
STAPALA Djaya!!
(Imam Rusdiyantoro, 638/SPA/2001)



PHOTO BY STAPALA



Pantai

Entah karena alasan apa tiba tiba kau berjalan dengan indah
Mendampingi kesunyian pantai ku
Dan kau jejak kaki mu yang kecil di pasirku yang lembut
Entah karena alasan apa kau menatap lautku dengan
matamu yang teduh
Dan kau berbicara dengan nya seakan mereka mengerti
semua kata katamu
Bagai anak kecil kau tersenyum begitu indah
Saat ombakku yang bening menyentuhmu halus
Tapi aku tau..
kau tak akan pernah tinggal di pantaiku yang sepi
hanya melepas sejenak ... beban berat di cahaya hatimu
yang meredup...
saat kau pergi..
Bersihkan pasir pantai ku yang merangkum dirimu..
Karena saat kau pergi aku tak ingin jadi sedikitpun bagian
hidupmu..

James

338/SPA/1992



Catatan Perjalanan

Ekspedisi Asahan

21-29 Desember 2019

"Be brave. Take risks. Nothing can substitute experience"
(Paulo Coelho)

Berawal dari keinginan Divisi Orad BPH yang saat itu dikomandani oleh Oming (1301/SPA/2019) untuk melakukan sebuah perjalanan besar, maka dimulailah rencana perjalanan ke Sungai Asahan. Mengapa Sungai Asahan..?

Sungai Asahan merupakan sungai dengan jeram ter-ekstrim ketiga di dunia yaitu memiliki jeram dengan grade 4+ (skala tertinggi 5). Jeram-jeram yang menjadi tipikal Sungai Asahan bervariasi dari jenis pillow, standing wave, hole, dan variasi jenis-jenis jeram yang lain. Konon, belum banyak yang berhasil menaklukkan Sungai Asahan.

... Namun hal tersebut tidak membuat semangat kami turun, malah kami makin semangat untuk bisa menaklukkan jeram tersebut.

Kami tidak menyerah, kami langsung melanjutkan perjalanan kami menelusuri jeram extreme sungai Asahan sampai selesai.



STAPALA
HORAS ASAHAN
EXPEDITION

SUNGAI ASAHAN, SUMATERA UTARA
21-29 DESEMBER 2019

PANJANG PENGARUNGAN
19 KM
(TOTAL 3 ETAPE)

ATLET

 ZULAIKA SUCI BANYU 1210/SPA/2018	 M. HAQQUL MUHKAM KLONQ 1233/SPA/2018
 ANNISA NUR SAFITRI GERMIS 1290/SPA/2019	 M. GHIFARI MAARIF KALONQ 1209/SPA/2018



Kami berangkat Sabtu, 21 Desember 2019. Menggunakan transportasi bus dari Terminal Lebak Bulus, sebelumnya kami mengadakan doa bersama pukul 09.00 WIB di Posko STAPALA yang dihadiri oleh tim dan atlet serta beberapa anggota STAPALA, doa dipimpin oleh Ketua Umum BPH STAPALA yaitu Keret 1023/SPA/2013. Pukul 10.00 seluruh tim dan atlet melakukan briefing ulang rundown dan teknis supaya tidak terjadi miskomunikasi.

Setelah melakukan sarapan bersama, akhirnya pukul 11.00 WIB atlet berangkat menuju Terminal Lebak Bulus menuju Pelabuhan Merak. Dalam perjalanan menuju Pelabuhan Merak, ada saja drama yang terjadi. Mulai dari bus yang ngaret, fasilitas bus yang di bawah ekspektasi, sampai kami pun harus bersitegang dengan penumpang lain karena ada kesalahpahaman mengenai kursi. Duh, belum juga menghadapi medannya, kami pun sudah mengalami tantangan selama perjalanan.

Akhirnya kami sampai di Pelabuhan Merak pukul 18.26 WIB, bus berhenti di rest area, kami semua turun untuk makan dan sholat, kami putuskan untuk tidak makan di rest area karena mahal, jadi kami putuskan untuk membeli makanan sendiri-sendiri di Indomaret disamping kanan rest area. 19.03 WIB bus kami melanjutkan perjalanan ke pintu Pelabuhan Merak, kami duduk manis sambil menikmati nopia khas Banyumas dari Germis. Pukul 19.19 WIB, bus kami masuk kapal. 19.42 WIB kami makan di kapal kecuali Kalong, karena puasa alias diet. Kapal mulai menyebrang pada pukul 20.20 WIB. Kami semua kelelahan, Klon tidur di dalam, sedangkan yang lainnya memutuskan untuk di deck makan, Germis ngantuk berat. Kapal kami menyebrangi selat sunda dengan diiringi rintik hujan yang tenang, sampai akhirnya kapal kami sampai di Pelabuhan Bakauheni Lampung pukul 21.57 WIB. Kami semua segera turun menuju bus, bus melanjutkan perjalanan pada pukul 22.10 WIB, lampu dalam bus dimatikan dan semua penumpang beristirahat.

Minggu, 22 Desember 2019, pukul 00.00 WIB. Bus istirahat di rest area Bandar Jaya, Lampung, tapi tidak ada satupun yang turun dari kami karena mengantuk. Pukul 00.27 WIB bus melanjutkan perjalanan dengan diiringi alunan lagu berbahasa minang, lampu dalam bus kembali dimatikan, tidak ada yang bangun saat itu, hanya Germis yang sibuk mencatat bahan catper di ponselnya. Pukul 03.54 WIB kami semua terbangun karena bus berhenti di sebuah Rumah makan sebelum daerah Padamaran.

Kondisi badan mulai lelah, butuh peregangan. 04.45 WIB bus kembali melanjutkan perjalanan. Pukul 06.10 WIB bus telah sampai di Palembang, tapi sampai 11.01 WIB masih di Palembang dikarenakan jalanan sangat macet.

PHOTO BY STAPALA



Sepanjang perjalanan, drama kembali terjadi. Mulai dari ponsel Kalong yang hilang (tapi akhirnya bisa ditemukan kru bus), ban mobil yang bocor, sampai Oming yang sudah kelelahan sampai muntah-muntah. Kami pun berhalusinasi, seandainya bisa naik pesawat, mungkin kami tidak seelah ini.

Selasa, 24 Desember 2019 pukul 03.15 WIB kami dibangunkan oleh kru bus untuk mempersiapkan barang bawaan kami karena kami akan segera sampai di tempat tujuan. Alhamdulillah, akhirnya.. sampai juga...

Sesampainya di Pulau Raja, pukul 04.21 WIB kami segera turun dari bus di depan alfamidi, dekat dengan Masjid Raya Al-Amin Sei Piring. Akhirnya kami memutuskan untuk istirahat, sholat subuh, dan membersihkan diri di Masjid sambil menunggu senior kami, Bang Buncil menjemput kami dari Medan.

Kalau dihitung lama perjalanan kami dari Jakarta sampai ke Pulau Raja kurang lebih adalah 62 jam, membelah Sumatera. Pukul 05.00 WIB Bang Buncil sampai ketempat kami berada bersama Bulud, Bang Kipli, dan Bang Andra.



PHOTO BY STAPALA

Kami sampai di kantor operator Asahan pada pukul 07.15 WIB lalu kami langsung diarahkan ke basecamp. Setelah istirahat, kami langsung melakukan pemanasan untuk pengarungan pertama kami di Sungai Asahan yaitu di etape extreme.

Pengarungan pertama kami lakukan mulai pukul 11.00 WIB sampai pukul 11.30 WIB, sebentar memang, karena kami baru melakukan percobaan pengarungan pertama saat itu dan baru seperempat dari etape extreme. Kami menurunkan 2 perahu, di perahu pertama ada Klou, Oming, Banyu, Germis, Bang Kipli, dan guide bernama Bang Syahrul. Sedangkan di perahu kedua ada Kalong, Bulud, Bang Andra, dan 2 rescue.

Selama percobaan pengarungan extreme tersebut, kami sudah melewati 3 jeram yang ada di etape extreme yaitu jeram Simatupang 2, jeram Zivana, dan jeram Hulahlirang. Pukul 12.00 WIB kami istirahat di basecamp, sedangkan para senior memutuskan untuk kembali ke Medan kecuali Bang Kipli yang tetap menemani kami sampai kami pulang.

Setelah dirasa istirahat kami sudah cukup, pukul 13.15 WIB kami berangkat lagi ke kantor operator, kami berbincang-bincang dengan kru Asahan for Paddler sampai pukul 13.40 WIB kami akhirnya berangkat ke sungai menaiki mobil bak terbuka.

Pukul 13.50 WIB kami mulai pengarungan kedua. Kali ini kami melakukan pengarungan di etape fun sampai pukul 16.00 WIB. Di etape fun ini pemandangannya sungguh bagus dan arusnya lumayan tenang, view terbagus menurut kami ada di etape fun ini. Di etape fun ini ada 3 jeram, yaitu jeram Welcome Rapid, jeram Halimran, dan jeram Batu Arang.

Pukul 16.10 WIB kami kembali ke basecamp naik mobil, sesampainya di kantor operator untuk membereskan peralatan arung jeram kami, ternyata kami kedatangan saudara kami yang penempatan di Pematang Siantar, Gemblong. Gemblong datang dengan mengendarai motor. Kami sangat senang dengan kedatangan Gemblong dan kami langsung mengajaknya ke basecamp, setelah itu kami langsung mengurus diri masing masing untuk sholat, makan, istirahat, dan lain-lain.

Kami melakukan evaluasi pengarungan hari pertama pada pukul 19.30 WIB setelah sholat isya, cukup banyak yang di evaluasi saat itu, karena kedatangan kami yang ngaret, akhirnya rundown berubah total, akhirnya kami mengubah sebagian rundown kami untuk esok hari.

Rabu, 25 Desember 2019 kami bangun tidur pukul 06.15 WIB langsung melakukan sholat subuh, setelah itu sesuai perubahan rundown Gemblong dan Klon langsung melakukan pencarian sinyal untuk keperluan pemetaan jalur Sungai Asahan menggunakan suatu aplikasi di ponsel. Mereka kembali setelah mendapat sinyal di desa sebelah selama 1 jam mereka berhasil melakukan pencarian sinyal.

Pukul 07.15 WIB pasukan basecamp berjalan menuju kantor operator, jaraknya sekitar 1 km dari basecamp, dan bertemu Gemblong dan Klon di jalan. Lalu kami akhirnya bertemu Bang Syahrul di jalan pada pukul 07.40 WIB. Setelah sampai kantor operator, kami segera sarapan sampai pukul 08.37 WIB, setelah itu kami melakukan pemanasan pukul 08.40 WIB sampai 09.10 WIB. Setelah pemanasan selesai, kami segera melakukan pengarungan pertama kami di hari kedua di jeram extreme. Kali ini kami full mengarungi jeram extreme, pengarungan pertama kami dari pukul 10.00 WIB sampai 11.00 WIB.

Kami menaklukkan 8 jeram dengan didampingi oleh guide, yaitu jeram Rizal Nurdin, jeram Sucking Hole, jeram Tiger Suck, jeram Simatupang I, jeram Simatupang II, jeram Zivana, jeram Hula Huli Run, dan jeram Bigben. Sayangnya, kami mengalami sedikit masalah pada saat kami mencoba menaklukkan jeram Simatupang II, perahu kami bocor dan membuat air sungai masuk memenuhi floor perahu sampai menenggelamkan lutut kami. Saat kami akan melewati jeram tersebut, perahu kami menyenggol sebuah batu besar di sungai dan akhirnya perahu kami tidak seimbang dan menyebabkan perahu kami goyang dibagian kanan depan, dan hampir terbalik. Untungnya perahu kami tidak terbalik, hanya saja Klou, Kalong, dan Germis jatuh dari perahu, sehingga mereka hanyut terbawa arus jeram Simatupang II yang merupakan jeram grade 4 di sungai Asahan.

Namun hal tersebut tidak membuat semangat kami turun, malah kami makin semangat untuk bisa menaklukkan jeram tersebut, kami tidak menyerah, kami langsung melanjutkan perjalanan kami menelusuri jeram extreme sungai Asahan sampai selesai.

Pukul 11.10 WIB kami kembali ke kantor operator untuk ishoma, melakukan evaluasi pengarungan tadi sampai pukul 13.20 WIB. Pukul 13.25 WIB kami kembali ke titik start etape extreme, rasanya lebih mencekam dibandingkan pengarungan pertama tadi, karena sekarang kami akan menaklukkan etape extreme yang kedua kalinya namun tanpa didampingi oleh guide, benar-benar hanya kami yang akan menaklukkan jeram-jeram grade 3 sampai 4 itu sendiri.

Kami mempersiapkan peralatan arung jeram kami sampai pukul 13.55 WIB. Dan akhirnya kami segera melakukan pengarungan mandiri kami pukul 14.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Dengan semangat yang membara dan kekompakan kami, kami akhirnya berhasil menaklukkan semua jeram yang ada di etape extreme dengan lancar, tanpa halangan apapun, rasanya senang sekali, puas dan bangga sekali.

Atlit Ekspedisi Asahan:

Zulaika "Banyu" Suci (1210/SPA/2018)

M. Haqqul "Klon" Muhkam (1233/SPA/2018)

Annisa "Germis" Nur Safitri (1290/SPA/2019)

M. Ghifari "Kalong" Maarif (1209/SPA/2018)

Koordinator : Ghufroon "Oming" Pahlevi
(1301/SPA/2019)



PHOTO BY STAPALA

Pengarungan tersebut merupakan pengারণan terakhir kami di sungai Asahan saat itu, setelah pengারণan selesai, kami diberi durian oleh tim Asahan for Paddler, kami makan durian bersama disana, 200 meter dari tepi sungai, sambil menunggu mobil bak terbuka kami menjemput.

Mobil datang pada pukul 15.15 WIB, kami segera kembali ke kantor operator untuk membeli makan dan selanjutnya kembali ke basecamp. Pukul 16.20 WIB kami sampai di basecamp, kami segera melakukan sesi foto di pinggir sungai dan basecamp, sampai pukul 16.40 WIB, setelah itu kami makan bersama di pinggir sungai Asahan sampai pukul 17.00 WIB.

Setelah makan selesai, kami istirahat, sholat, bersih diri, serta memback-up semua dokumentasi yang kami peroleh selama pengারণan. Karena hari itu hari terakhir kami di sana pada saat itu, kami memutuskan untuk melakukan deep talk mengelilingi api unggun yang kami buat di pinggir Sungai Asahan. Setelah itu kami beristirahat sampai esok hari menunggu kedatangan Bang Buncil ke basecamp untuk menemput kami ke Korwil Medan. (Ghufron "Oming" Pahlevi, 1301/SPA/2019)

Yuk kenali lebih dekat!

Dewan Pengurus Nasional 2019-2011



Ketua

Erny "Nenny" Murniasih
400/SPA/1993



Anggota

Totoh Tholhah
645/SPA/2001



Anggota

Sebastian "Kadal" Napitupulu
789/SPA/2006



Anggota

Catur "Samin" Puji Harsono
917/SPA/2010



Anggota

Muflih "Piton"
Fathoniawan
994/SPA/2012



Anggota

Bryan "Soang" Pradinda
1079/SPA/2015

Perwakilan BPH di DPN



Anggota

Muhammad Taufik "Keret"
1023/SPA/2013



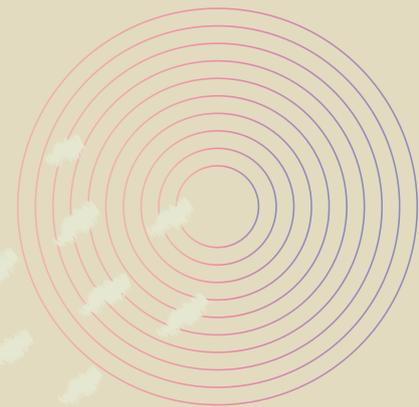
Anggota

Ramadhan "Rege" Ardi K.
1066/SPA/2014



Anggota

Birgitta "Orka" Dwi M.S.
1237/SPA/2018



Dewan Pertimbangan 2019-2022



Ketua
Sarjono
432/SPA/1994



Anggota
Maryadi
529/SPA/1997



Anggota
Tri Marhendra
633/SPA/2001



Anggota
Resi Ariyasa Qodri
674/SPA/2002



Anggota
M. Agung Sasongko
769/SPA/2004

Badan Pengurus Harian 2019-2020



Ketua
Muhammad Taufik "Keret"
1023/SPA/2013



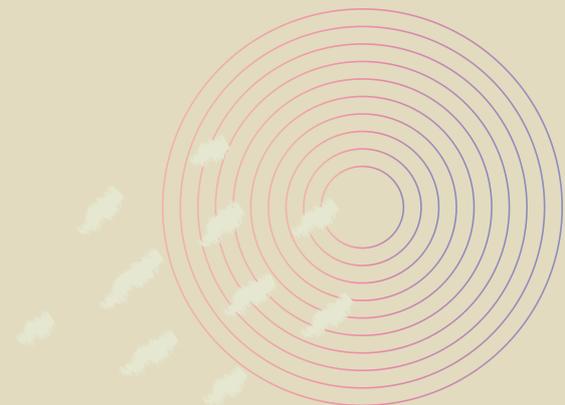
Kepala Bidang 1
Dedy "Sutup" Ali Fauzi
1272/SPA/2019



Kepala Bidang 2
Nanda "Nokal" Kalpataru
1238/SPA/2019



Kepala Bidang 3
Dicky "Remet" Beryl Kholif
1260/SPA/2019



Sosok



Namanya Muhammad Taufik (1023/SPA/2013), tapi di STAPALA dia dipanggil Keret. Untuk anak posko saat ini ia dipanggil Mang Keret, karena ia berasal dari Bandung. Keret saat ini menjabat sebagai Ketua Umum BPH yang secara aklamasi dipilih pada tanggal 24 November 2019.

Pria yang usianya baru 26 tahun ini kini tengah mengikuti Program D-IV Akuntansi Alih Program. Sebelumnya ia ditempatkan di Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Liwa.

Pengalaman yang paling berkesan baginya di STAPALA salah satunya adalah saat mengikuti lomba lintas alam di Cilegon bersama Samin dan Elang. Waktu itu kondisi fisiknya kurang prima karena satu hari sebelumnya baru kembali dari pendakian ke gunung sindoro dan sumbing. Tetapi, dengan semangat persaudaraan dan teamwork di STAPALA, Ia terus memotivasi diri untuk berjuang bersama Tim yang hebat. Dengan berbagai perjuangan, Tim STAPALA masih bisa finish dan masih bisa menjadi Juara 3.

Pengalaman lainnya yang paling berkesan baginya yaitu saat bersama saudara-saudara seangkatan 2013 sebagai siswa dibawa untuk mendaki 2 gunung sekaligus dalam 1 hari yaitu gunung gede dan pangrango. Ia dan saudara-saudara seangkatannya saat itu tidak tahu kalau saat itu adalah hari pelantikan mereka.

Setelah seharian mendaki 2 gunung dengan carrier yang terus membebani pundak, mereka beristirahat di lembah Surya Kencana dengan membuat bivak. Dan paginya ternyata diadakan upacara pelantikan di padang edelweis dengan banyak senior-senior yang datang karena pelantikan mereka bertepatan dengan pendakian reuni. Sungguh sebuah pelantikan yang mengejutkan tapi sekaligus mengharukan.

Dipercaya memegang tampung pimpinan bagi anggota aktif di Kampus, Keret mempunyai visi agar STAPALA dapat menjadi organisasi yang bermanfaat bagi anggotanya. Ia pun berharap agar STAPALA bisa semakin eksis di kampus dan bermanfaat bagi lingkungan.



Sosok



“STAPALA adalah rumah bersama. Yang perlu dijaga dan dirawat bersama. Tinggal bersama saudara-saudara di STAPALA adalah sebuah anugerah karena di STAPALA semua orang bisa diterima dengan tangan terbuka dan bisa memberikan kontribusi apa saja yang ia bisa.”

Perempuan ini bernama Erny Murniasih, tapi dia lebih dikenal dengan panggilan Nenny. Mendapat anugerah nomor cantik dalam SPA-nya (400/SPA/1993), Nenny saat ini menjadi Ketua Dewan Pengurus Nasional STAPALA yang ditetapkan pada saat Rapat Anggota Tahunan tanggal 24 November 2019.

Sejak lulus dari STAN/Prodip Keuangan, Nenny sempat timbul tenggelam di STAPALA. Sebelum akhirnya tenggelam beneran, Nenny akhirnya muncul kembali di sekitar tahun 2013. Sampai akhirnya tahun 2016 menjadi salah satu pengurus di DPN dan menggawangi Divisi Kemasyarakatan dan Lingkungan.

Meskipun ada gap lumayan lama sejak terakhir kali naik gunung (sekitar 20 tahun), tetapi Nenny terus memotivasi diri untuk berlatih dan kembali menggeluti dunia outdoor. Dengan berbekal keinginan yang besar, Nenny berhasil mencapai Everest Basecamp (5.364 MDPL) di tahun 2016 dan Mt. Elbrus (5.642 MDPL) di tahun 2018 yang merupakan puncak keenam tertinggi di dunia (versi Messner). Untuk gunung Indonesia, saat ini Nenny sedang memiliki program “Mom and Son for 7 Summits Indonesia” di mana ia berniat mendaki 7 puncak gunung Indonesia bersama anak lelakinya. Sampai dengan saat ini telah tercatat 4 puncak gunung yang dicapai yaitu Kerinci, Rinjani, Semeru, dan Latimojong.

Menjadi Ketua DPN STAPALA, Nenny memiliki visi ingin terus menumbuhkan rasa peduli, tanggung jawab dan saling mendukung bagi sesama anggota STAPALA. Nilai persaudaraan yang selama ini telah terbangun dengan solid adalah sebuah asset yang tidak ternilai bagi STAPALA. Dengan asset tersebut, STAPALA bisa keluar menjadi sebuah organisasi yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan sosial, baik bagi alumni maupun bagi Indonesia.

STAPALA Djaya!!



Sosok

Sosok satu ini sudah tidak asing lagi. Sepertinya nggak ada yang nggak kenal dengan Sarjono di STAPALA. Sebagai anggota bernomor 432/SPA/94, Jono langsung belajar dengan event besar di KPDS 96. Kompetisi panjat dinding level nasional pertama yang diselenggarakan Stapala. Dibimbing oleh senior-senior yang melimpah pengalaman dan bersedia ngajarin juniornya.

Yang melekat sampai saat ini adalah untaian kalimat beliau-beliau para senior: *Gak usah banyak mikir, kebanyakan pertimbangan tanpa melakukan apapun namanya jalan di tempat. Gak perlu khawatir salah langkah, walaupun langkahmu salah, kamu sudah belajar untuk memilih langkah berikutnya.*

Selama berstatus mahasiswa, tidak ada perjalanan bersama Stapala yang tidak memberikan pelajaran hidup baginya. Saat itu, caving hidup kembali karena bosan gunung dan hutan. Maka Luweng Jaran pun dua kali didatangi. Khas stapala, seminggu di dalam gua sekaligus pengesahan angkatan 93 menjadi full PNS.

Pendakian umum komersil pun lahir kembali, bermula dari nongkrong di posko hingga memunculkan kalimat: kenapa kita ga ngajak mahasiswa lain ngrasain naik gunung ? Belajar entrepreneur dengan kulakan Alpina dan Eiger ke Bandung, ikut lelang perlengkapan wisuda, bikin seminar mahasiswa. . semua dilakukan bersama dan untuk Stapala.

Perjalanan hidupnya gak pernah jauh dari Stapala. Di Bantaeng 1997-2004 menjadi Koordinator sekaligus anggota Foksta Korwil Sulawesi Selatan-Tenggara. Kembali ke Jakarta tahun 2004, Stapala dipilihnya menjadi tempatnya belajar hidup dan berorganisasi. Pernah menjadi anggota Majelis Pertimbangan, Sekjen Foksta, dan menjadi Ketua Badan Alumni edisi pertama dan terakhir. Jono pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Stapala era DPN Pertama, dan terakhir dipilih secara aklamasi menjadi Ketua Dewan Pertimbangan pada RAT 24 November 2019.

Saat ini menjadi Dosen Tidak Tetap di PKN STAN, sehingga minimal sekali dalam seminggu mengunjungi Posko dan berbagi cerita dengan anggota Stapala yang masih berstatus mahasiswa. Ia masih geregetan dengan potensi yang dimiliki Stapala. Dengan anggota yang berlimpah kompetensi dan tersebar dari Sabang-Merauke, seharusnya Stapala sudah bisa berbuat banyak untuk negeri ini.



Liputan Kegiatan

Banjir Jabodetabek: Aksi Cepat Tanggap STAPALA

Awal Januari 2020, wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya dilanda banjir besar. Hujan deras yang mengguyur sejak dini hari membuat saluran air yang ada, tidak mampu menampung debit air.

1 Januari pagi hari, tepat setelah malam tahun baru, tiba-tiba banyak pesan dari whatsapp dengan berita banjir di mana-mana. Notifikasi tersebut salah satunya berasal dari grup "STAPALA ONLINE". Melalui grup tersebut, didapatkan informasi bahwa beberapa wilayah perumahan di sekitar Bintaro telah tergenang banjir.



PHOTO BY STAPALA

STAPALA bergerak cepat dengan langsung mengumpulkan beberapa orang yang tersisa di Posko STAPALA untuk membantu melakukan penanganan terhadap banjir. Namun, mengumpulkan beberapa orang di pagi setelah malam tahun baru juga bukan perkara mudah. Pada malam tahun baru mayoritas anggota aktif merayakan tahun baru di Posko STAPALA hingga dini hari menjelang subuh sehingga pada pagi hari kebanyakan anggota STAPALA masih terlelap.

SDM yang dikirimkan sendiri dibagi ke dalam 3 tim, yaitu 4 orang ke Perumahan Villa Bintaro Regency dimana banjir telah setinggi dada orang dewasa, 4 orang ke Perumahan Taman Mangu Indah yang berdasarkan info terdapat lansia berusia 70 tahun yang terjebak dalam rumah, dan 6 orang membantu ke Tim Aksi Cepat Tanggap (ACT) yang memiliki banyak perahu dan kekurangan personil.



PHOTO BY STAPALA

Dengan peralatan yang ada di posko dan skill yang dimiliki, tim STAPALA mencoba melakukan hal-hal yang dapat dilakukan guna membantu warga yang terdampak banjir. Mulai dari melakukan rescue, dan berkomunikasi dengan RT/RW atau relawan yang sebelumnya telah ada di lokasi. Selain itu STAPALA juga membagikan makanan bagi warga yang kehabisan bahan makanan akibat terjebak banjir. Khusus untuk Tim yang ditugaskan untuk mendampingi tim ACT, mereka dibagi kembali dan disebar ke beberapa titik di Jakarta.

Malam harinya sekitar pukul 20.30 beberapa anggota STAPALA kembali menurunkan tim ke Perumahan Puri Kartika, Jakarta Barat. Tim STAPALA, bersama Marinir dan Basarnas, melakukan evakuasi terhadap beberapa warga yang terjebak banjir.

Pukul 22.40 hujan kembali turun di perumahan tersebut yang membuat air semakin meninggi. Banyak warga yang terjebak di perumahan tersebut merupakan lansia dan anak-anak. Disana bahkan sempat tim melakukan rescue terhadap seorang kakek yang sedang sakit dengan menggunakan perahu besi yang ada di lokasi dan melarikannya ke UGD.

Terdapat beberapa kendala saat tim stapala melakukan evakuasi ini, beberapa kendala tersebut antara lain keterbatasan alat yang dimiliki STAPALA. banyaknya warga yang ingin diprioritaskan untuk dievakuasi, dan koordinasi yang terkadang tidak berjalan baik karena seluruhnya korban ingin diprioritaskan.



PHOTO BY STAPALA

Keesokan harinya banjir di beberapa daerah di sekitar Bintaro telah mulai surut. Namun, aktivitas tanggap bencana STAPALA kembali diteruskan. Pada pagi hari, 7 orang STAPALA berangkat bersama tim ACT untuk membantu melakukan evakuasi banjir di beberapa lokasi sekitaran Jakarta. Tim STAPALA yang bergabung bersama ACT tersebut kemudian dibagi lagi menjadi 3 tim untuk melakukan evakuasi di Ciledug, Kedoya dan Kampung Melayu.

Sampai dengan 3 Januari atau hari ke 3, STAPALA terus memberangkatkan relawan untuk melakukan evakuasi dan membantu korban banjir. Kendala yang terjadi pada hari kedua dan ketiga adalah banyaknya anggota STAPALA yang kuliah sehingga SDM yang tersedia selama seharian penuh terbatas. Di hari ke 3 beberapa tempat dilakukan evakuasi antara lain Kedaung dan Kemang Ifi, Bekasi.



PHOTO BY STAPALA

Selain aksi cepat tanggap dalam membantu proses evakuasi, STAPALA juga melakukan penggalangan Donasi banjir baik pada anggota STAPALA, Mahasiswa STAN, maupun Masyarakat umum. Ikanas juga menyerahkan hasil pengumpulan donasinya untuk dikelola oleh STAPALA.

Hasil dari bantuan tersebut akhirnya digunakan salah satunya untuk melakukan pengobatan gratis dan pembagian sembako kepada warga di Kampung Pulo, Pinang Ranti, Jakarta Timur. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 5 Januari 2020.

Turut serta dalam aksi sosial pengobatan gratis ini yaitu tim medis dari RS Kramat, Ikatan Dokter Indonesia, dan Yayasan Lupus Indonesia. Upaya kolaborasi yang dilakukan tersebut merupakan langkah konkret STAPALA dalam mengepakan sayap menuju organisasi yang dapat memberikan dampak bagi Indonesia.

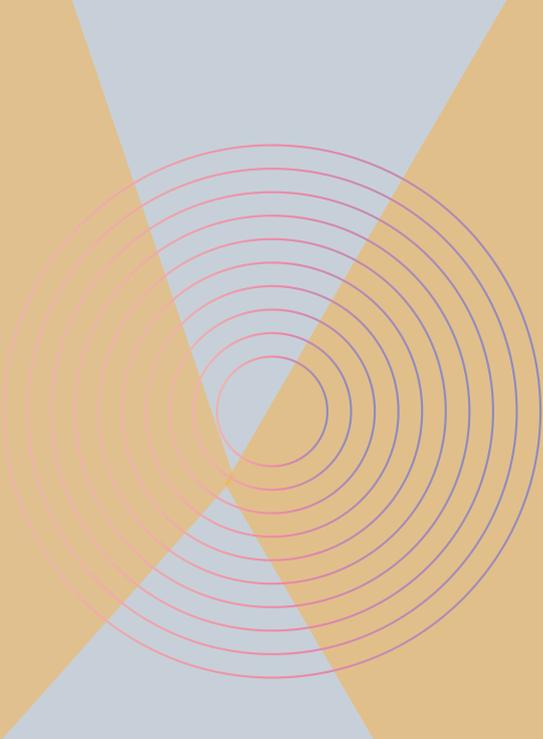
Stapala Djaya!!
(Muhammad Taufik "Keret",
1023/SPA/2013)



#StapalaPeduliBanjir



PHOTO BY GINANJAR RAH WIDODO



In every walk with nature
one receives far more
than he seeks
~ John Muir

Launching Bale Belajar Rinjani

Gempa bumi yang melanda Lombok pada bulan Juli dan Agustus 2018 menyisakan dampak yang masih terlihat sampai saat ini bagi masyarakat Lombok. Tak terkecuali anak-anak di Desa Senaru, yang harus menunggu cukup lama untuk mendapatkan keriangin dalam belajar lagi.

Desa Senaru adalah salah satu pintu masuk ke kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani yang terletak di Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk menempuh Desa Senaru, dibutuhkan 2.5 jam perjalanan darat dari Kota Mataram.

Pada Februari 2019, STAPALA menggelar event STAPALA Virtual Run yang menghususkan pada pendanaan bagi pembangunan Bale Belajar bagi anak-anak di Desa Senaru. Kegiatan ini diikuti oleh 1.238 orang pelari dengan total jarak tempuh adalah 21.201,21km. Peserta SVR adalah anggota STAPALA dan non STAPALA dari seluruh Indonesia, bahkan terselenggara pula kegiatan kolaborasi dengan Pemerintah Kota Samarinda melalui Fun Run STAPALA-Samarinda Peduli Rinjani di Kota Samarinda pada tanggal 22 Februari 2019 yang diikuti 300 peserta.

Saat ini Bale Belajar tersebut telah selesai dibangun dan telah diresmikan pada tanggal 23 Februari 2020. Bale Belajar tersebut diberi nama "Berugak Rinjani Education Centre (BREC)".

Peresmian BREC dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Utara, Kepala Desa Senaru, Kepala RT di Kampung Adat Senaru, dan beberapa tokoh adat Senaru. Serah terima BREC dilakukan oleh Ketua Dewan Pengurus Nasional (DPN) STAPALA kepada Kepala Desa Senaru.
(Nenny-400/SPA/93)



*"Jadikan setiap tempat sebagai sekolah dan
jadikan setiap orang adalah guru"
(Ki Hajar Dewantara)*



Feature

Merantaulah!

oleh Muhammad "Kancil" Arif Wibowo
(338/SPA/92)

**Jangan takut merantau, biar tau
rasanya tiket mudik mahal...**

Ini cerita aja tentang kegiatan yang pernah aku lakuin di daerah penempatan di bagian Indonesia Timur. Tepatnya di Ternate dan Manado. Dulu pada waktu nemuin nama kita di SK mutasi dengan kantor baru Ternate, gak bisa tidur kita. Letak geografisnya di provinsi mana saja gak tahu. Aku pikir di wilayah Nusa Tenggara Timur. Jiyannnn bego banget. Yang kebayang malah pelajaran sejarah jaman SD dulu tentang kerajaan Ternate dan Tidore sebagai penghasil rempah – rempah. Berhari – hari berkontemplasi, salah apa aku dibuang ke sana.

Kalo kita baca buku pelajaran sejarah, banyak pejuang bangsa ketika ditangkap penjajah Belanda, hukumannya dibuang ke luar homebase mereka. Contohnya Bung Karno dibuang ke Ende, Bung Hatta ke Boven Digoel, Pangeran Diponegoro ke Manado dan Makasar, dan yang lainnya cari sendiri aja ya. Sebagai ASN yang berjiwa manut, ya dah jalani aja.



Banyak pengalaman baru di Ternate. Alhamdulillah aku dipertemukan dengan nakanak muda baik. Pertama kali ikutan Kelas Inspirasi (KI) ya di sini. Tepatnya di Sidangoli, Kabupaten Halmahera Selatan. Aku tertarik ikut KI Halsel karena pada saat aku ada tugas di Pulau Bacan, bertemu dengan guru – guru muda. Mereka ikutan program Pemuda Penggerak Desa. Adaptasi dari Indonesia Mengajar.

Kalau Program Pemuda Penggerak Desa ini dibiayai oleh Pemda Halmahera Selatan (Halsel). Para guru muda itu berasal dari seluruh Indonesia. Ada yang dari Bandung, Solo, Magelang, Blitar, Jakarta, Makasar, Ternate. Mereka disebar ke beberapa SD di wilayah Halsel. Sebagai gambaran, geografis Halsel itu berupa kepulauan yang terserak di laut. Jalan daratnya juga masih banyak yang rusak parah.

Satu persatu bercerita pengalaman mereka ditempatkan di SD yang notabene ada di pelosok. Ada yang bercerita pengalaman mistis di hutan Halmahera, pengalaman membawa anak didik naik katingting atau perahu kecil dan katingting terbalik di tengah laut, pengalaman harus merangkap jadi guru semua mata pelajaran mulai kelas 1 sampai kelas 6 karena gak ada guru lagi. Seru. Pengalaman kayak gini mungkin ga bisa didapatkan kalau tinggal di kota besar.

Setelah ikutan KI Halsel, Alhamdulillah bisa menginisiasi KI Ternate. Sempat jadi panlok di KIT 1 dan 2. Sampai sekarang KIT akan masuk ke tahun ke lima. Seneng aja liat di medsos nakanak muda masih mau melanjutkan apa yang dulu telah dirintis.

Pada suatu waktu di tahun 2018, Nenny menghubungi aku. Doi cerita akan ada kegiatan IKANAS yang mirip dengan Kelas Inspirasi, di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu tempat yang akan ditunjuk yaitu di Ternate. Gak tau alasannya apa kok Ternate jadi salah satu lokasi KI Ikanas. "Ok, dengan satu syarat : Ngana harus ikutan ke sini." Kataku.

Dengan dukungan alumni STAN di Ternate, kegiatan KI Ikanas STAN diadakan di MAN Tidore. Sebelum kegiatan Ikanas STAN ini, alumni STAN yang di Ternate pernah bikin komunitas namanya Sobatkeu Maluku Utara. Sempat bikin kegiatan Try Out STAN yang pertama kali di Ternate setelah 1 dekade. Alhamdulillah sukses.

Melihat antusiasme kegiatan KI Ikanas STAN, dibentuklah IKANAS STAN MALUKU UTARA.

Alhamdulillah aku sempat ikutan sebagai pengurus sebelum mutasi ke Manado.

Jadi begini, dimanapun ngana ditempatkan, sebisa mungkin kehidupan sosialnya seimbang. Mungkin kita yang di Ternate bisa seperti itu karena kotanya kecil, sehingga sering ketemu dan load pekerjaan tidak terlalu menyita waktu. Tantangannya akan beda ketika kita ada di kota besar. Saya berharap nanti akan ada juga yang bercerita dari sudut pandang kota besar. Jabrix misalnya. Maka jangan takut merantau, biar tau rasanya tiket mudik mahal.

Keluarga Cemara



Refleksi

ABAH TANGGUNG JAWAB SIAPA?

oleh: Heliantono "Assue"
(057/SPA/1985)

Dear Team, Selamat pagi Team.. Pernah nonton filem keluarga cemara?.. kalau sudah pernah, bagus. Kalau belum pernah, ngga apa-apa juga, nanti saya ceritakan sedikit salah satu adegannya. Ceritanya sih panjang, tapi ngga saya ceritakan semua pastinya, sebagian saja. Nah, jadi dalam filem itu diceritakanlah bahwa ada satu keluarga yang mengalami tekanan hidup terdiri dari ayah (Abah) yang mempunyai satu istri (Emak) dan dua anak, yang masih sekolah di SMU (Euis, anak pertama) dan SD (Ara, anak kedua).

Hidup perlu bermakna
dan bermanfaat
Menjadi yang paling
agar melompat
Paling cepat pun paling
lambat
Jalani saja pemaknaan
hidup kamu
Dia akan menunjukkan
jalannya ke kamu
Karena Dia sayang kamu



Keluarga ini tadinya tinggal di kota dan tergolong mampu, dan kemudian pindah ke desa karena tekanan ekonomi. Suatu hari Abah merasa kecewa dan marah pada diri sendiri karena merasa tidak mampu mengatur tindakan yang diambil salah satu anaknya (Euis). Euis tetap pergi bermain dengan temannya di kota dan pulang malam, padahal sebelumnya Abah sudah melarangnya. Lalu ketika Euis pulang, Abah bilang ke anggota keluarganya yang berkumpul (sambil marah dan kecewa), “gara-gara siapa semua jadi begini? Ini semua gara-gara Abah. Kalian adalah tanggung jawab Abah, Emak adalah tanggung jawab Abah, Ara adalah tanggung jawab Abah, dan Euis adalah tanggung jawab Abah”. Lalu semuanya diam karena Abahnya sedang marah. Namun enggak lama kemudian Euis memberanikan diri bertanya kepada ayahnya, “kalau gitu, Abah tanggung jawab siapa?”. Mendengar pertanyaan ini si Abah ngga bisa jawab. Cicing bae (diam saja), lalu hening. Masih ingat adegan itu?

Nah, sekarang saya bertanya kepada Anda. Jika Anda menjadi Abah, kira-kira apa yang akan Anda jawab atas pertanyaan Euis tersebut? Apakah juga cicing bae? (diam saja/mungkin karena ngga siap); Ataukah Anda menjawab dengan jawaban yang simpel. “ngga tahu” atau apa?

Kalau saya sendiri, jika misalnya tiba-tiba ditanya seperti itu, mungkin saya pun akan diam, karena ngga siap dengan jawaban yang pas; Tapi kalau misalkan diberi waktu sehari, maka jawaban saya kira-kira adalah seperti ini. “Abah ini bertanggung jawab terhadap diri Abah sendiri, karena Abah sudah dewasa, Abah sudah mengetahui tujuan hidup Abah, dan Abah pun sudah mempunyai pedoman hidup sendiri untuk mencapai tujuan hidup Abah, dan semua anak-anak Abah pun, termasuk kamu Euis, diharapkan mempunyai tujuan dan pedoman untuk mencapai tujuan hidup kamu”. Wkwkwk.. agak diplomatis yak?

Yaa begitu deh, tapi Anda pun tentu saja boleh punya jawaban yang lain dengan konsep berbeda juga, seperti misalnya bahwa semua orang dalam keluarga ini adalah tanggung jawab bersama, termasuk Abah, semuanya adalah tanggung jawab bersama, atau jawaban lainnya lagi.

Team, seperti jawaban Abah versi saya di atas itu, bahwa Abah bertanggung jawab atas dirinya sendiri, karena Abah punya tujuan dan pedoman hidup, nahh artikel ini membahas mengenai pentingnya tujuan dan pedoman dalam menjalani hidup. Menurut persepsi saya, mempunyai tujuan dan pedoman hidup itu penting, seperti berlayar mengarungi samudera, tujuan dan kompas, serta peta itu penting, supaya orang tersebut selamat dan mencapai tujuannya. Tujuan dan pedoman itu sendiri bisa berganti di tengah perjalanan pelayaran hidup. Suka-suka dia lah, karena ini adalah hidupnya, perjalanannya. Seperti apa sih contoh tertulis mengenai tujuan dan pedoman hidup itu? Nahh, di atas itu saya ambilkan cuplikan tulisan teman saya mengenai tujuan dan pedoman hidupnya dia. Lalu saya bertanya ke dia, sebenarnya apa sih makna dari tulisan itu?, lalu dia bercerita panjang lebar, dan kemudian saya rangkumkan seperti di bawah ini. Mudah-mudahan bisa tersampaikan sesuai maksudnya ya Team.

“Hidup itu perlu bermakna dan bermanfaat”. Teman saya mengutip perumpamaan, Bro, ibarat gajah mati meninggalkan gadingnya, harimau mati meninggalkan belangnya, nah, kalau manusia mati meninggalkan namanya kan?. Tapi apa maksud dari manusia mati meninggalkan namanya? Maksudnya manusia mati meninggalkan namanya itu kan bahwa manusia itu ketika meninggal, maka dia akan meninggalkan sesuatu yang diingat manusia lainnya. Lalu dia ingin diingat sebagai siapa? Apakah sebagai orang yang memberikan makna? Atau sebagai orang yang bisa dilupakan? Jadi mempunyai makna atas kehidupan untuk yang ditinggalkannya adalah penting. Kalau selama hidup tidak memberi makna, maka nama orang itu menjadi tidak penting untuk diingat, tidak perlu dicontoh, dan nama itu menjadi tidak bermanfaat.

Selanjutnya kata “menjadi bermanfaat”, atas kata ini teman saya memperkirakan banyak yang setuju, karena konsep “sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sebanyaknya umat” itu ada hadistnya. Jadi hidup itu perlu dimaknai dan perlu bermanfaat buat sekeliling, kira-kira begitu yang saya tangkap dari teman saya.





“Menjadi yang paling agar melompat”. Teman saya ini sangat percaya bahwa strategi dalam hidup itu perlu dan penting. Jadi perlu difikirkan bagaimana caranya agar mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang tercepat, teraman, terefisien, terefektif, dan masih banyak terrr yang lainnya. Dia juga percaya bahwa hanya orang yang “paling” lah yang akan bisa memimpin masyarakat dan mengubah dunia, bukan orang yang biasa-biasa saja.

Dia pernah membaca bahwa kemampuan berkomunikasi dapat membuat seseorang mencapai prestasi yang besar, membuat lompatan dalam prestasi hidup. Teman saya ini punya resep lain, bahwa untuk bisa melompat untuk menggapai prestasi, maka perlu menjadi “yang paling” dalam setiap hal yang dilakukannya. Kalau sekolah yaa sampai S3, kalau naik gunung yaa sampai Everest, kalau masuk gua, yaa yang paling dalam, karena hanya “yang paling” lah yang dicatat oleh sejarah, dan hanya sejarah lah yang dipelajari umat manusia di masa berikutnya.

“Paling cepat pun paling lambat”. Teman saya ini bilang bahwa, ngga perlu yang menjadi yang paling baik, boleh juga menjadi yang paling buruk, karena hal itu lah akan menjadi benchmark yang menjadi patokan dan pembelajaran buat yang lain.

Masih ingat saat reuni Bro? Bu guru dan Pak guru, serta teman-teman biasanya hanya ingat kepada anak yang paling pintar saja kan?, mereka sudah lupa siapa yang nomor dua terpandai, atau nomor lima paling pintar. Bu Guru dan Pak Guru juga biasanya hanya ingat kepada mantan muridnya yang paling bandel, tapi tidak ingat siapa nama yang nomor dua atau nomor tiga paling bandel. Oleh karena itu Bro, ngga perduli apa pun itu, yang penting adalah “menjadi yang paling”, karena kalau ngga “menjadi yang paling”, maka kamu akan menjadi orang biasa-biasa saja Bro, mediocre.

Lalu saya bertanya, memangnya salah ya kalau memilih menjadi orang biasa-biasa saja? Menjadi mediocre?... yaa enggak juga lahh, tapi jadinya ngga melompat, tapi jalannya lewat jalan arteri, jalan yang biasa, bukan jalan tol, bukan jalan yang melompat, kurang efektif dan kurang efisien. Begitu kira-kira keyakinan teman saya ini.



“Jalani saja pemaknaan hidup kamu”. Teman saya bertanya ke saya, Bro apakah kamu tahu kenapa kamu diberi hidup oleh yang menciptakan kamu? Tentunya ada alasannya kan?, nahh tugas kamu adalah menemukan alasan itu, kemudian jika sudah ketemu, yaaa jalani saja, apapun tantangannya.

Selanjutnya kalau misalkan kamu sudah tahu the reason to live itu, lalu misalkan kamu diam saja, boleh saja toh? Iya boleh saja, tapi let me ask you, sebenarnya apa sih yang menghalangi kamu untuk mencapainya?.. Apakah kekhawatiran kamu?.. atau perasaan ketidakmampuan kamu?.. ataukah pendapat orang lain? Kalau memang iya itu alasannya, bukankah semua itu adalah persepsi? Oleh karena itu the show must go on saja Bro, jalani saja, apapun yang terjadi. Jika kamu mau berlayar ke kutub utara, maka kemudi perahu harus diarahkan ke sana. Okelah mungkin saja ada badai atau ada halangan lain di tengah jalan, Bro boleh ambil saja ambil jalan memutar, atau beristirahat sebentar di pulau terdekat, tetapi setelah itu arah kemudi tetap harus diarahkan ke kutub utara Bro. Begitu..

“Dia akan menunjukkan jalannya ke kamu”. Life will find a way. Itu adalah hukum alam Bro, seperti air yang selalu mencari jalan yang lebih rendah. Seperti cahaya yang selalu mencari gelap untuk diterangi. Jadi tenang saja, kalau kamu sudah memilih tujuan ke kutub utara, yaa tenang saja, jalani saja, arahnya saja kemudi ke arah kutub utara itu, karena perjalanan itu sendiri (hidup itu sendiri) yang akan menuntun dan menunjukkan jalannya menuju tujuan kamu dengan cara yang paling cepat. Yakin banget teman saya itu.. ck ck ck..



“Karena Dia sayang kamu”. Nahh ini adalah kalimat penutup yang paling pas, karena setiap orang, setiap makhluk itu diciptakan dengan tujuan, dan Sang Pencipta tentunya tidak tinggal diam. Sang pencipta akan selalu melindungi dan menyelamatkan setiap makhluk yang diciptakannya, karena Sang Pencipta adalah yang Maha Pengasih dan Penyayang, siapa yang meragukannya? Bro percaya itu kan? Saya masih agak bengong.

Karena saya kelihatan bengong, lalu teman saya ini mencolek saya dan bertanya kepada saya, jadi apa bro tujuan dan pedoman untuk mencapai tujuan hidup kamu? Ditanya seperti itu secara tiba-tiba, saya ngga bisa jawab, bengong saja, cicing bae, diam saja, persis seperti Abah yang ngga bisa menjawab pertanyaan Euis. “Lalu, Abah tanggung jawab siapa?”, dan Hening.



YUK SODS..
WAKTUNYA



Bayar Iuran tahun 2020

Iuran Wajib : Rp 200.000/anggota/tahun

Iuran Sukarela :suka-suka kamu sods! Ini untuk mendanai Ekspedisi Stapala dan Dana Sosial Stapala

Pembayaran Iuran Wajib dan Iuran Sukarela dapat kamu transfer ke Rekening Bank Mandiri 1010-0097-18592 atas nama Perhimpunan Pencinta Alam Stapala.
Jangan lupa cantumkan 3 digit belakang nomor SPA kamu!

Konfirmasikan pembayaranmu ke :
Efrita Wulandari "Boto" (+62 857-2581-7897)

